

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

PENERAPAN METODE *ROLE PLAYING* DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 TANJUNG TIRAM KABUPATEN BATU BARA

Muhammad Arifin

Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

The main purpose of this research is to know the application of role playing methode in the effort of morality of students in Public senior high school 1 Tanjung Tiram, how use the methods, evaluation, what are the constraining factors and supporters in the application of active learning model in this school. The benefit of this research is to give thought contribution for Local Government, Education Office, and School Party about the implementation of active learning model in Public senior high school 1 Tanjung Tiram and its relation to moral guidance in Public senior high school 1 Tanjung Tiram, Batu Bara Regency.

This thesis research uses qualitative method. The data collection process is done by observation technique, in-depth interview, and documentation study. In analyzing the data, researchers used qualitative analysis techniques with data exposure measures, data reduction, conclusions. This study was conducted by triangulation of data. While the technique of guaranteeing the validity of data is done with credibility, transferability, and confirmability.

The results of this study inform many of the things as follows: namely; (1). Rol playing method is aplicated in Public senior high school 1 Tanjung Tiram which is a concrete manifestation of the National Curriculum, in this curriculum is more emphasizing aspects of spiritual and social attitudes that expect the morality of students in the school. (2) The process of moral coaching of students is more focused on Islamic Subject Teachers and Teacher Counseling Guidance that is more participate and responsible for morals students in school.

Keywords: application, role playing methode, moral guidance.

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang mengajarkan Akhlak dalam segala sendi kehidupan menjadi sangat penting dirasakan oleh manusia bagaimana tidak, tanpa akhlak, maka manusia layaknya seperti binatang ternak, bahkan lebih jelek lagi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Furqan (25) :44

Lebih jauh lagi, pendidikan Akhlak adalah merupakan salah satu misi utama Nabi Muhammad Saw. setelah meluruskan *tauhid* .

Melalui pendidikan akhlak yang diselenggarakan di lembaga formal seperti di sekolah, baik dari tingkat dasar sampai tingkat atas diharapkan mampu membentuk para pelajar menjadi pribadi-pribadi yang memiliki ahlak yang baik dan menjadi manusia yang memiliki

kualitas kemanusiaan yang baik sehingga dapat berguna bagi kehidupan pribadinya maupun masyarakat sekitarnya.

Dalam pendidikan nasional, pendidikan moral adalah salah satu aspek terpenting dalam pendidikan moral bangsa, sehingga ia menjadi pelajaran wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Dengan pendidikan agama, diharapkan seorang individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan dan ajaran agamanya. Karena dalam agama semua aspek kehidupan diatur di dalamnya. M. Arifin dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) (M. Arifin: 1994: 14).

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah begitu kompleks. Jadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya menyentuh dalam ranah *kognitif* dan *afektif* siswa tetapi juga lebih ditekankan ranah *psikomotorik* siswa. Hal ini akan nampak sekali pada saat seorang siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi menimbulkan masyarakat masa depan yang penuh dengan resiko; yaitu resiko kehilangan pegangan, rasa aman, ragu-ragu, atau berada di dalam keadaan yang tidak pasti. Penyebabnya adalah rasa tidak aman karena situasi politik yang tidak menentu. Perubahan zaman telah merubah gaya hidup seseorang terutama di kalangan remaja. Kebanyakan remaja sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi yang ditawarkan di era global saat ini.

Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada permasalahan yang begitu kompleks. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari kita semua. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik itu di dalam sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat, yang mengakibatkan munculnya berbagai perilaku negatif di lingkungan masyarakat (Aat Syafaat: 2008: 2).

Hal ini menjadi sisi yang berbeda dan menarik, karena jarang ditemui sebuah sekolah umum yang memiliki iklim islami layaknya sebuah madrasah sehingga sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Tiram selalu mendapat prioritas dari orang tua dalam memasukkan anaknya bersekolah di sekolah tersebut, baru setelah itu ke madrasah Aliyah Al Washliyah Swasta Tanjung Tiram maupun Madrasah Aliyah Al Muhsinin di pesantren yang terdapat tidak jauh dari SMA Negeri Tanjung Tiram tersebut. Lebih lanjut ketika peneliti melakukan pra penelitian ke SMA Negeri 1 Tanjung Tiram, para guru yang mengajar di kelas menggunakan

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

metode yang bervariasi ketika mengajar siswa di dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa merasa penuh semangat dalam melakukan proses belajar mengajar, karena kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dilakukan dengan berbagai macam metode, salah satu diantaranya adalah dengan metode *role playing*. Buah dari semangat belajar yang para siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram miliki adalah rasa semangat belajar yang tinggi dan rasa hormat yang tinggi kepada guru selalu dapat kita lihat di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi peneliti dan peneliti mensinyalir bahwa metode-metode dalam pembinaan akhlak yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram telah mampu membentuk dan membina serta menjadikan siswa-siswi yang belajar di sekolah tersebut menjadi pribadi-pribadi dengan akhlak yang baik serta berkepribadian islami. Akan tetapi di tahun pelajaran 2016-2017 peneliti menemukan adanya beberapa orang siswa yang melakukan tindakan melanggar aturan sekolah seperti tidak masuk sekolah, kemudian bermain *Handphone* pada saat jam belajar, dan bermain internet di warnet (warung internet) saat pulang sekolah, merokok di luar sekolah masih memakai seragam sekolah, dan datang terlambat. Kemudian juga para guru di SMA Beranjak dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana penerapan metode *role playing* sebagai pengembangan kurikulum terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam usaha pembinaan akhlak pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram dengan mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram, dengan Judul : **“Penerapan Metode *Role Playing* dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara ”**

Peran utama dalam pengajaran adalah menciptakan model aktivitas pengajaran kuat dan tangguh. Intinya adalah aktivitas pengajaran sebagai penataan lingkungan, pengaturan ruang kelas, yang didalamnya para pelajar dapat berinteraksi dan belajar mengetahui bagaimana caranya belajar. Berkaitan dengan efektivitas pengajaran, untuk mencapai pembelajaran aktif, satu aspek penting adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana aktif. Proses pembelajaran dengan metode ceramah, guru mendominasi pembicaraan sementara siswa terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat hal ini sangat tidak dianjurkan. Metode ceramah harus dikurangi bahkan ditinggalkan.

Dede Rosyada (2010 : 100) mengatakan pembelajaran akan berjalan aktif jika pengalaman, bahan-bahan, dan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan

peserta didik serta latar belakang mereka. Proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik bias melihat hasil yang positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan proses belajarnya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Sehingga dilihat dari pengertian prestasi dan belajar tersebut maka dapat diambil kesimpulan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai pemberlajaran apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun Pembelajaran yang aktif dapat diketahui dengan ciri sebagai berikut (Slameto : 1995 : 94).

- Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
- Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup. Metode yang bervariasi diterapkan oleh guru bidang studi di dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh pengetahuan.
- Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
- Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain. Seorang guru tidak harus serta merta memaksakan pendapatnya sendiri dan tidak menghiraukan pendapat peserta didik, walaupun pendapat seorang guru ini lebih mendekati kebenaran. Akan tetapi tugas seorang guru adalah bagaimana mengarahkan jawaban peserta didik sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seorang guru.
- Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata. Seperti misalnya pelajaran prinsip ekonomi islam tentang kejujuran, akan lebih baik jika dihubungkan dengan betapa pentingnya nilai kejujuran dalam dunia nyata.

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

- Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
- Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan, jika diperlukan

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh dalam Akmal Hawi (1994 : 93) buku *Ilmu Pendidikan Islam* yang terdapat di dalam buku *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.

Bahwa keteladanan guru itu ada dua macam, yaitu :

- Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik
- Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, diantaranya keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya, kendati memang keberadaan guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

a) Melibatkan Siswa secara aktif

Setiap jenis aktivitas memiliki kadar atau bobot yang berbeda, tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Yang jelas, aktivitas kegiatan pembelajaran siswa di kelas hendaknya lebih banyak melibatkan siswa, atau lebih memperhatikan aktivitas siswa. Berikut ini cara meningkatkan keterlibatan siswa :

- Tingkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan berbagai teknik mengajar. Teknik adalah adalah penjabaran dari metode pengajaran. Teknik dilakukan dalam rangka menpenerapan kan suatu metode. Rosyitah NK seperti yang dikutip oleh Istarani (2012 : 32) dalam bukunya *58 Model Pembelajaran* mengatakan bahwa teknik adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru ataupun instruktur. Teknik mengajar yang dapat digunakan adalah untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar secara mandiri dan aktif.
- Berikanlah materi pelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Usahakan agar pembelajaran lebih menarik minat siswa. Untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkannya dengan bahan pembelajaran.

Untuk kegiatan rohani Islam yang dilakukan oleh siswa, bagian sarana dan prasarana juga telah menyediakan kitab Alquran dan buku pengayaan agama lain seperti misalnya buku fiqih, buku akidah akhlak, dan buku-buku dengan berbagai macam judul yang menarik minat siswa untuk membacanya. Semua buku tersebut disediakan untuk dapat dipinjam secara gratis bagi para siswa yang hendak membacanya. Buku-buku tersebut disimpan di dalam perpustakaan SMA Negeri 1 Tanjung Tiram.

Disampaikan juga oleh Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dalam hal ini mengatakan bahwa metode *Role Playing* dalam model pembelajaran aktif telah dan sedang dilakukan oleh guru-guru SMA Negeri 1 Tanjung Tiram. Di dalam kurikulum 2013 setiap materi harus menyentuh 4 (empat) kriteria penilaian dan pengajaran yaitu nilai sikap yaitu spritual dan sosial, spiritual merupakan sikap dan bentuk pengamalan langsung ataupun secara tidak langsung yang di lakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan nilai sosial dalam hal ini adalah bagaimana sikap siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya dan orang lain secara umum, pada lingkungan sekolah, maupun lingkungan di luar sekolah. Adapun aspek yang lain yang menjadi bahan penilaian dalam kurikulum ini adalah aspek *kognitif* atau aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Dalam pengamatan penulis tentang penyediaan Alquran yang disediakan di dalam musholla, terdapat beberapa buah Alquran yang tersusun di dalam lemari yang terdapat di dalam musholla. yang sering digunakan oleh siswa yang sedang berada di musholla yang hendak melakukan sholat duha.

Kemudian di tahun 2017 ini, telah keluar spektrum baru yang mengatur tentang perubahan-perubahan pada beberapa kompetensi dasar dan indikator pada beberapa mata pelajaran seperti diantaranya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan. Spektrum baru yang merubah beberapa bagian dari isi pembelajaran tersebut adalah bertujuan untuk menfokuskan pada bagian tertentu dari suatu materi pelajaran dan atau mengevaluasi dari materi-materi yang dapat disederhanakan.

Hal senada juga disampaikan oleh guru bidang studi yang mengatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 telah dan sedang mereka jalankan dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang mereka terapkan di dalam mengajar kepada peserta didik adalah model pembelajaran aktif, yaitu dalam penyampaian pelajaran guru dituntut mampu untuk membuat siswa untuk dapat secara aktif dalam mengikuti pelajaran.

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

Adapun bentuk keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat berupa siswa mengumpulkan bahan praktik sendiri, atau siswa diinstruksikan oleh guru untuk membuat suatu makalah tentang materi pelajaran yang diberikan untuk dapat nantinya dipresentasikan ke depan kelas.

Adapun metode pengajaran yang diterapkan dalam model pembelajaran aktif adalah melalui metode *role playing*. metode ini sangat cocok untuk diterapkan pada materi pelajaran kontrol diri yaitu bahasa pada bab 1 pada siswa kelas X dan berkompetisi dalam kebaikan yaitu pada kelas XI, walaupun sebenarnya metode *role playing* ini juga dapat diterapkan dalam penyampaian materi pelajaran yang lain, seperti misalnya berprasangka baik (*husnuzhan*) penyelenggaraan jenazah dan lain sebagainya. Akan tetapi jika metode ini diterapkan dalam penyampaian materi kontrol diri, maka diharapkan setelah mereka melakukan pembahasan tentang materi ini, maka akan timbul sikap-sikap yang baik, yaitu sikap selalu ingin mengawasi diri untuk tetap berada di jalan kebaikan.

Setelah penulis mengadakan wawancara langsung kepada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram, para siswa membenarkan tentang adanya intruksi yang diberikan oleh guru mata pelajaran, yaitu mereka diwajibkan membuat makalah dengan judul materi yang ditentukan oleh guru yang mana materi itu adalah materi-materi pelajaran yang akan atau sedang dipelajari pada semester tersebut. Sehingga para siswa harus sudah memiliki pengetahuan dasar yang akan dapat dijadikan dasar pengetahuan dalam mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Tugas-tugas makalah yang dikerjakan oleh para siswa tersebut, sebagai bahan rujukannya dapat melihat referensi yang terdapat di perpustakaan sekolah atau perpustakaan daerah atau bahkan dapat mengakses materi pelajaran dari media *Internet* sebagai bahan rujukan tambahan dalam pembuatan tugas makalah sekolah.

Adapun metode pembelajaran *role playing* memang ada diterapkan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam yang diajarkan pada materi kontrol diri yaitu tentang bagaimana mengawasi diri untuk selalu berada di jalan Allah Swt. adapun skenario yang dijalankan adalah dengan bermacam-macam adegan, yaitu adegan siswa yang baik dan adegan siswa dalam keburukan. Dengan melakukan hal seperti ini, mereka merasakan hal yang berbeda, yaitu materi pelajaran yang bersifat teori menjadi begitu dekat dan nyata.

Ketika menemui siswa yang lain pada kelas yang berbeda didapatkan bahwa ada sanksi atau hukuman yang diterapkan di dalam kelas sebagai motivator penunjang

keberhasilan siswa, yaitu hukuman yang mendidik seperti membersihkan halaman sekolah, menyiram bunga, yang bersifat mendidik. Akan tetapi guru mata pelajaran tersebut dapat memberikan hukuman kepada siswa yang tidak disiplin yaitu dengan memberikan skor kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa kepada guru bimbingan konseling sebagai tindak lanjut dari penyelesaian masalah siswa.

Hasil observasi peneliti temukan ketika ikut ke dalam kelas yaitu pada kegiatan belajar mengajar di kelas X, ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam ketika menyampaikan materi Mujahadah Annafs yaitu materi tentang kontrol diri, guru pendidikan agama dan budi pekerti menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan menggunakan metode *role playing* di dalam kelas.

Adapun tahapan-tahapan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kontrol diri adalah sebagai berikut :

Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, setelah guru masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam dan kemudian duduk di bangku, kemudian memeriksa kesiapan siswa dengan mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu guru memerintahkan kepada siswa untuk menyiapkan para siswa sekalian secara serentak dan memimpin doa sebagai tanda dimulai jam pelajaran. Setelah itu guru berbicara sebentar mengenai hal-hal umum yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan yaitu kontrol diri. Kemudian setelah menyampaikan gambaran materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru memberitahukan tentang tujuan materi pelajaran yang disampaikan, adapun materi pelajaran kontrol diri yaitu :

- Menganalisis pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafsi).
- Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (mujahadah an-nafsi).
- Membaca QS. Al-Anfal (8) : 72 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf.
- Mendemonstrasikan hafalan QS. Al-Anfal (8) : 72) dengan lancar.

Sedangkan manfaat dan hikmah dari Kontrol Diri :

- Hati semakin bersih dan tenang
- Memperoleh kebahagiaan lahir dan batin
- Diberi kemudahan oleh Allah SWT dalam mengerjakan amal sholih
- Dijauhkan dari sifat-sifat tercela, seperti iri, dengki dan sombong
- Dicintai Allah SWT dan sesama manusia
- Mendapatkan hidayah yang sempurna dari Allah SWT

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

- Mendapatkan ridho dari Allah SWT

Setelah menjelaskan tentang manfaat dan hikmah dari materi kontrol diri, maka guru menjelaskan metode apa yang dipakai dalam melakukan proses pembelajaran, adapun metode yang dilakukan adalah metode *role playing* yaitu metode bermain peran dengan topik bagaimana mengawasi diri saat siswa dalam keadaan ujian di ruang kelas pada saat ujian tengah semester.

Kegiatan inti

Setelah itu, guru memilih siswa yang ditunjuk untuk memerankan adegan proses saat ujian berlangsung, ketika itu adalah salat seorang siswa yang membuka catatan pada saat ujian, kendatipun perbuatan itu dilarang oleh guru karena merupakan tindak kecurangan dan penipuan. Siswa tersebut tetap melakukan tindakan membuka catatan tersebut. Akhirnya ada satu orang siswa yang mengetahui perbuatan temannya tersebut dan berusaha untuk bekerja sama dalam mengisi lembar jawaban, dan peristiwa itu mengakibatkan hampir seluruh siswa ikut berpartisipasi ke dalam kegiatan menyontek tersebut, melainkan beberapa orang siswa yang tetap pada pendiriannya yaitu tidak menyontek dengan membuka catatan maupun dengan cara yang lain, melainkan mereka menyelesaikan soal ujian dengan jujur.

Setelah ujian selesai, lembar jawaban dikumpulkan dan ketika nilai hasil ujian diumumkan pada papan pengumuman, ternyata guru mengetahui bahwa sebagian besar siswa ada yang menyontek ditandai dengan kesamaan jawaban dari soal yang mereka kerjakan kecuali beberapa orang yang berbeda dan memiliki jawaban yang lain.

Akhirnya siswa yang menyontek itu harus menjalani tugas remedial dan siswa yang menyontek itulah yang lulus dalam ujian tersebut.

Setelah guru menyampaikan naskah drama seperti di atas maka guru memilih beberapa orang diantara siswa yang akan menjalankan peran seperti apa yang disampaikan oleh guru.

Setelah siswa selesai menjalankan perannya masing-masing. Dan telah duduk kembali di bangku masing-masing. Guru meminta saran dan pendapat dari beberapa orang siswa terhadap peran yang dimainkan oleh siswa yang bermain peran di depan kelas. Kemudian siswa dan guru berdiskusi dalam tanya jawab mengenai materi kontrol diri dalam kehidupan

Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi pelajaran tentang materi kontrol diri dan guru memberi tugas terkait dengan materi pelajaran.

Dari hasil observasi peneliti, didapati bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam materi kontrol diri yaitu upaya menjaga dan mengawasi diri untuk tetap selalu dalam kebaikan yaitu di jalan Allah Swt.

Penerapan metode *role playing* juga diterapkan oleh dua guru agama yang lain seperti apa yang peneliti amati pada proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Nanang Fattah (2009 : 107) mengatakan bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. :
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

Fungsi pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Djudju Sudjana (2008 : 9) Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.

Lahmuddin Lubis dalam bukunya *Konseling dan terapi islami*, terkait dengan pembinaan mengatakan :

Pendekatan dalam konseling islami lebih difokuskan pada : Nasihat, Bi al-Hikmah, Mau'izatil hasanah, Mujadalah dan Peringatan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini dielaborasi dengan merangkum beberapa ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga setiap layanan yang diberikan selalu dikaitkan dengan pengamalan ajaran agama secara *kaffah* (totalitas).(Lahmuddin Lubis : 201: 128)

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling yang merupakan bagian dari pembinaan akhlak siswa merupakan bagian yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan

a) Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri atau individu dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor- faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari Pembinaan yang dilakukan. Pembinaan sangat dipengaruhi faktor dari peserta didik itu sendiri, diantaranya: bakat, minat, sifat-sifat yang melingkupi, pengetahuan atau taraf inteligensi yang ia miliki hingga keadaan jasmani dari peserta didik.

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan tempat dimana anak dibesarkan setelah keluarga. Lingkungan begitu berpengaruh terhadap pembinaan akhlak karena disinilah anak banyak menghabiskan waktu.

Lingkungan yang baik akan mendukung pembinaan yang dilakukan. Akan tetapi, lingkungan yang buruk akan menambah kemerosotan akhlak peserta didik sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam hal pembinaan akhlak.

c) Lembaga Pendidikan

Pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melakukan pembinaan akhlak. Di sinilah guru mulai mengisi peserta didik dengan berbagai model pembinaan akhlak yang dilakukan.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah suatu manifestasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan bisa sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

1. Penerapan Model Pembelajaran Aktif untuk kebutuhan kurikulum

Dalam model pembelajaran aktif sebagai penerapan kurikulum 2013 yang telah dan sedang dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah kementerian pendidikan nasional. Adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan antara model pembelajaran aktif dengan kurikulum 2013, karena pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Tentunya dalam setiap model pembelajaran akan ada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh sebuah teori sekalipun itu adalah model pembelajaran aktif, adapun faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran aktif adalah sebagai berikut :

a). Faktor-Faktor Pendukung Metode *Role Playing* dalam pembinaan akhlak

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran diantaranya dapat dilihat dari segi guru, sumber / sarana /

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

fasilitas, dan siswa. Bahwa faktor-faktor pendukung pelaksanaan strategi belajar aktif adalah sebagai berikut :

a. Sikap mental guru

Para guru hendaknya menyadari tentang perlunya pembaharuan strategi belajar mengajar. Untuk itu para guru diharapkan mengikuti tentang pembaharuan perubahan zaman tersebut. Sehingga mempunyai kesiapan mental untuk melaksanakan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) sebagai hasil dari adanya pembaharuan pendidikan sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi para siswa dalam mencontoh sikap dan perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maupun luar kelas.

b. Kemampuan guru

Para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai isi pokok pelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan dalam mengajar. Guru harus mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi dan membimbing siswanya dengan baik.

c. Penyediaan alat peraga / media

Dalam kegiatan belajar mengajar maka alat atau media sangat diperlukan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Alat atau media ini harus diupayakan selengkap mungkin agar segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan.

d. Kelengkapan kepustakaan

Kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa. Semakin siswa banyak membaca buku akan semakin pula banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa terhadap materi pelajaran akan semakin bertambah, dan pada akhirnya tujuan pengajaran akan mudah tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut MacDonald sebagaimana yang dikutip oleh Haidir dan Salim (2012 : 99) mendefinisikan metode sebagai: *the art of carrying out plan skillfully*. Metode ini merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Itulah sebabnya, metode pembelajaran dipakai sebagai suatu seni untuk membawa peserta didik ke dalam suasana pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat diraih sesuai dengan harapan.

Dalam proses belajar mengajar, salah satu metode pembelajaran yang menampung semua perbedaan yang dimiliki siswa, meningkatkan motivasi dan merangsang siswa aktif dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran aktif (*active learning*).

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Pada pembelajaran aktif, siswa dikondisikan dalam sikap mencari bukan sekedar menerima, melalui proses penyelidikan atau proses bertanya, sehingga hasil belajar yang maksimum dapat diperoleh siswa. Terdapat banyak metode dalam pembelajaran aktif diantara 101 cara belajar siswa aktif yang ditulis Melvin Siberman (2002 : 240) salah satunya yaitu metode *role playing*. Dalam metode ini siswa mendapatkan peran yang pekerjaannya mereka pelajari. Siswa diberikan tugas praktik nyata dengan terlebih dahulu diberi sedikit instruksi, dan belajar “ dengan mengerjakan”.

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Istarani (2012 : 70) bermain peran ialah” penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.

Metode *role playing* ini sangatlah relevan digunakan dalam materi pelajaran pendidikan agama islam. *Role playing* merupakan salah satu pembelajaran aktif yang mengarahkan siswa agar belajar aktif karena metode ini mengajak siswa untuk memerankan materi yang akan diajarkan. Sehingga akan berpengaruh kepada kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dengan metode ini maka diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran dari proses bermain peran yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

1) Faktor pendukung metode *role playing* dalam pembinaan akhlak siswa

Dalam wawancara yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum terkait tentang faktor-faktor yang mendukung terhadap metode *role playing* dalam model pembelajaran aktif di kelas, beliau mengatakan bahwa Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran diantaranya dapat

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

dilihat dari segi guru yaitu Para guru hendaknya menyadari tentang perlunya pembaharuan strategi belajar mengajar. Untuk itu para guru diharapkan mengikuti tentang pembaharuan perubahan zaman tersebut. Sehingga mempunyai kesiapan mental untuk melaksanakan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) sebagai hasil dari adanya pembaharuan pendidikan sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi para siswa dalam mencontoh sikap dan perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maupun luar kelas, kemudian juga kemampuan guru yaitu para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai isi pokok pelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan dalam mengajar. Guru harus mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi dan membimbing siswanya dengan baik.

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala SMA Negeri 1 Tanjung Tiram yang mengatakan bahwa setiap guru harus memiliki kepribadian yang baik dan menarik dan dapat dicontoh oleh setiap siswa, sehingga para siswa dapat melihat dan meniru secara langsung terhadap sikap dan perilaku dan kepribadi guru mereka. Dengan demikian, maka pembinaan akhlak secara tidak langsung sudah dimulai dengan melakukan contoh suri tauladan dari guru terhadap siswa.

Sedangkan di sisi lain, Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa para siswa tidak hanya bergantung pada sikap dan kepribadian guru dalam mengajar sehingga mereka dapat menjadi contoh bagi para siswa dalam lingkungan sekolah akan tetapi juga sikap dan perilaku orang tua ketika bergaul dengan anak-anak mereka juga turut andil dalam membentuk sikap dan perilaku akhlak peserta didik.

Hal tersebut dibenarkan oleh orang tua murid dalam hal ini adalah perwakilan dari orang tua murid yang ada di sekolah yaitu komite sekolah, beliau mengatakan bahwa tidak jarang kenakalan remaja atau siswa di sekolah adalah akibat dari pola pembinaan akhlak siswa di rumah. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak, jika mereka dibesarkan dengan cara-cara yang baik, *Insyah Allah* mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.

Adapun sarana atau fasilitas yang disediakan kepada siswa turut serta menjadi pendukung model pembelajaran aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Alat atau media ini

harus diupayakan selengkap mungkin agar segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan, kemudian juga kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa. Semakin siswa banyak membaca buku akan semakin pula banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa terhadap materi pelajaran akan semakin bertambah, dan pada akhirnya tujuan pengajaran akan mudah tercapai secara efektif dan efisien.

Menanggapi hal ini, Wakil kepala bagian sarana dan prasarana telah menyediakan proyektor sebanyak 10 unit. Hal ini menjadikan proyektor dengan jumlah yang memadai bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Talawi.

Para siswa merasakan kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar mereka di kelas disebabkan oleh lengkapnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan nyaman.

2) Faktor penghambat metode *role playing* dalam pembinaan akhlak siswa

Kepala SMA Negeri 1 Tanjung Tiram mengatakan terkait dengan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam menjalankan model pembelajaran aktif (*active learning model*) di sekolah secara umum adalah orang tua siswa yang tidak mengetahui secara pasti tentang bagaimana proses dalam pelaksanaan model pembelajaran aktif di sekolah. Sehingga ada sebagian orang tua siswa yang mengeluh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh anaknya dalam mencari data dari internet atau dalam mengerjakan tugas misalnya pembuatan makalah yang ditugaskan oleh guru.

Hal tersebut dibenarkan oleh orang tua siswa yang merasa mengeluh terhadap banyak permintaan anaknya yang hendak mencari tugas yang diberikan oleh guru. Akan tetapi mereka tidak merasa keberatan jika tugas itu dapat menjadikan anaknya lebih terampil dan mampu dalam menguasai teknologi.

Guru pendidikan agama Islam ketika ditanya tentang kesulitan adalah hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik.

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

Perbedaan individu murid meliputi: intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas, terdapat anak yang pandai, sedang, dan anak yang bodoh. Ada pula anak yang nakal, pendiam, pemaarah, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat kepada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun kedua individu anak pun harus mendapat perhatian.

2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik.

Materi yang diberikan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan kondisi kejiwaan dan jenjang pendidikan mereka,

3. Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran.

Metode mengajar haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga dengan tingkat kejiwaan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar hendaknya digunakan berbagai macam metode agar murid tidak cepat bosan dalam belajar.

4. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran.

Alat-alat dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran, dan seorang guru haruslah pintar-pintar memilih alat-alat dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

Kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat teratasi apabila seorang guru telah berpengalaman dalam mengajar.

2. Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram

Seperti yang telah penulis ungkapkan bahwa pembinaan Akhlak siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram adalah kerja dari seluruh jajaran baik itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi dan guru bimbingan konselin. Hanya saja pembinaan akhlak lebih terfokus pada guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling. Karena secara langsung pekerjaan dan beban moral yang diemban oleh guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling adalah pada masalah akhlak siswa.. Pada dasarnya praktik kerjasama antara Guru BK (Bimbingan Konseling) dengan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam melakukan pembinaan akhlak terpuji di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram bersifat aksidental yang berjalan secara alami tanpa adanya ikatan secara prosedural.

Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan mengenai Penerapan Model Pembelajaran Aktif dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan mengenai Penerapan Model Pembelajaran Aktif dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran aktif yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram adalah melalui berbagai metode mengajar, diantaranya adalah metode ceramah, Tanya jawab, dan *role playing*.
2. Hasil Evaluasi metode *role playing* telah mampu menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai bentuk pembinaan akhlak pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram.
3. Faktor pendukung dalam metode *role playing* ini diantaranya adalah :(1). Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran bagi guru, (2). Dukungan moril dari Kepala Sekolah selaku pengambil kebijakan di sekolah tersebut, (3). Dukungan moril orang tua siswa yang diwakilkan oleh komite sekolah yang sangat menginginkan anaknya untuk dapat memiliki akhlak yang baik.
4. Faktor penghambat dalam metode *role playing* dalam pembinaan akhlak siswa adalah bahwa sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif,
5. Pembinaan Akhlak siswa yang dilakukan guru di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler adalah meliputi : (1) Pembinaan kegiatan Rohis (Rohani Islam), (2) Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan berupa TBTQ (Tuntas Baca Tulis Alqur'an), (3) Kegiatan menyambut hari besar islam, (4) kegiatan Sanlat (Pesantren Kilat) Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.

Muhammad Arifin: Penerapan Metode *Role Playing* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara cet : IV. 2010.

Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* , Jakarta: Haji Mas Agung, 1989.

Istarani, *58 Model Pembelajaran*, Medan: LPMP Sumut : 2010.

Lubis, Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan : Perdana Publishing : 2016.

Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas yang Efektif suatu Pendekatan Praktis* .Penerbit Arcan, 2000.

Melvin L. Silberman, *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Terj. Sarjuli et. al. Yogyakarta: Yappendis, 2002.

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2009

Salim, dan Haidir, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)* cet-1, h. 99, (Medan: Perdana Publishing, 2012.

Slameto, *Belajar dan Faktor - Faktor Belajar yang Mempengaruhi* , Jakarta: Rineka Cipta, 1995.